

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Operasi adalah suatu tindakan invasiv yang di lakukan dengan cara membuka bagian tubuh yang mengalami gangguan sesuai dengan indikasi medis, dalam prosesnya dilakukanya tindakanan oprasi dimulai dari sayatan dan di akhiri dengan penutupan dilanjutkan dengan penjahitan luka operasi. Indikasi operasi dilakukan pembedahan meliputi diagnostik, kuratif, reparatif, rekontruksi, dan paliatif. Secara garis besar tindakan pembedahan dibedakan menjadi pembedahan mayor dan minor (Titin Marlina, 2019)

Laparotomi merupakan pembedahan mayor yang dilakukan dengan cara menyayat dinding abdomen hingga rongga abdomen untuk melihat organ area abdomen yang mengalami masalah seperti kanker, obstruktif, perforasi, dan perdarahan di area abdomen maupun di dalam rongga abdomen, Tindakan laparotomi dapat dilakukan pada bedah degestif dan obgyn, Adapun Tindakan bedah digestif yang sering di lakukan dengan tindakan laparotomi ini adalah herniotomi, gasterektomi, kolesistoduodenostomi, hepatoektomi, splenektomi, apendektomi, kolostomi, dan fistuloktomi. Sedangkan tindakan bedah obgyn yang sering dilakukan dengan tindakan laparatomi adalah berbagai jenis operasi pada uterus, operasi pada tuba fallopi, dan operasi ovarium, yang meliputi histerektomi, baik histerektomi total, radikal, eksenterasi pelvic, salpingooferektomi bilateral (Fadlilah et al., 2021).

Data rekam medik RSUD Balikpapan Baru Pada bulan Juli jumlah pasien laparatomi berjumlah 45 pasien yang terdiri dari 20 bedah umum, 25 bedah obgyn. Sedangkan pada bulan Agustus berjumlah 47 pasien yang terdiri dari 18 pasien bedah umum, 29 orang bedah obgyn,. Indikasi pembedahan operasi bedah umum rata -rata

indikasi yang ada yaitu apendiksitis dengan perforasi ataupun apendiksitis dengan infiltrate (perlekatan), hernia umbikalis dan hernia strangulate dan peritonitis. Untuk bedah obgyn indikasi oprasinya dengan Mioma uteri, KET (kehamilan ektopik terganggu) dan tumor uterus.

Laparotomi adalah tindakan pembedahan mayor yang dapat menimbulkan kemungkinan terburuk pada saat pasien dilakukan tindakan di meja operasi, sampai terjadinya resiko kecacatan atau kematian. Dampak buruk yang mungkin terjadi pada saat operasi, akan menimbulkan kecemasan bagi keluarga pasien. Keluarga akan mengalami kecemasan, mulai dari cemas ringan sampai dengan berat yang ditandai dengan perasaan tidak berdaya, kelelahan fisik, kurang tidur, fungsi kekebalan tubuh terganggu, pengobatan psikoaktif yang lebih tinggi, peningkatan resiko kematian dini serta kesulitan mengikuti pelayanan medis yang di rekomendasikan untuk dirinya sendiri dan keluarga yang di rawat (Johns Hopkins medicine org, 2021)

Cemas adalah emosi perasaan yang timbul sebagai respon awal terhadap stress psikis dan ancaman terhadap nilai nilai yang berarti bagi individu. Menurut (Sigmund Freud., 2018) kecemasan merupakan ketegangan dalam diri sendiri tanpa objek yang jelas dan objek yang tidak disadari serta berkaitan dengan kehilangan gambaran diri (Ramadhani & Hambali, 2023). Kecemasan adalah sikap antisipasi terhadap ancaman yang dihadapi. Kecemasan dimulai dengan reseptor sensori, neuron di batang otak merangsang neurotransmitter menghasilkan norepinephrine dan adrenalin (Wahyuni, 2022). Kecemasan memiliki nilai positif, dengan kecemasan maka aspek positif individu berkembang karena adanya sikap konfrontasi (pertentangan), antisipasi yang tinggi, penggunaan pengetahuan serta sikap terhadap pengalaman mengatasi kecemasan. Tetapi pada keadaan lanjut kecemasan dapat mengganggu kehidupan seseorang. Definisi lain

adalah suatu perasaan tidak santai yang samar-samar karena ketidaknyamanan atau rasa takut yang disertai suatu respon (Mahrifatulhijah & Heni, 2019).

Kondisi sakit yaitu kondisi yang tidak dapat dipisahkan dari peristiwa kehidupan. Klien dan keluarganya harus menghadapi berbagai perubahan yang terjadi akibat kondisi sakit dan pengobatan yang dilaksanakan. Keluarga umumnya akan mengalami perubahan perilaku dan emosional, setiap orang mempunyai reaksi yang berbedabeda terhadap kondisi yang dialami. Penyakit yang berat, terutama yang dapat mengancam kehidupan, dapat menimbulkan perubahan perilaku yang lebih luas, kecemasan, syok, penolakan, marah. Hal tersebut merupakan respon umum yang disebabkan oleh stress. Kecemasan dapat timbul secara otomatis akibat dari stimulus internal dan eksternal yang berlebihan sehingga melampaui kemampuan individu untuk menanganinya maka timbul cemas. Dampak dari kecemasan berlebih terhadap keluarga akan mempengaruhi pikiran dan motivasi sehingga keluarga tidak mampu mengembangkan peran dan fungsinya yang bersifat mendukung terhadap proses penyembuhan dan pemulihan anggota keluarganya yang sedang akan menjalani operasi laparatomi. (Astuti & Sulastri, 2012)

Pada studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Balikpapan Baru pada tanggal 25 September 2023 yang di lakukan peneliti pada 10 pasien yang akan dilakukan tindakan operasi laparatomi, semua pasien mengalami kecemasan karena takut akan tindakan operasi tersebut, ketakutan pasien dapat mengakibatkan kecemasan juga terhadap keluarga pasien, karena takut akan resiko yang terjadi setelah di lakukan tindakan laparotomi. Misalnya terjadi perburukan terhadap kondisi pasien, terjadi perdarahan post operasi, infeksi luka oprasi bahkan kemungkinan terburuk yang terjadi adalah kematian, hal ini dapat menimbulkan tingkat kecemasan yang tidak efektif terhadap keluarga pasien.

Hasil observasi dan personal komunikasi dengan keluarga pasien diruang tunggu IBS RSUD Balikpapan Baru, sebagian besar keluarga pasien mengatakan bahwa mereka

takut dengan proses pembedahan tersebut gelisah menunggu keluarganya yang akan di lakukan tindakan. Salah satu bentuk nyata dari rasa cemas itu adalah seringnya bertanya berulang-ulang kepada petugas apakah tindakan yang di jalani pasien sudah selesai, atau berjalan dengan lancar. Prosedur pembedahan ini seringkali dipandang sebagai suatu stresor bagi keluarga pasien, yang dapat membuat keluarga pasien menjadi cemas.

Pada saat diskusi kepada perawat yang merawat pasien yang rencana laparotomi banyak terkendala pada saat *informed consent* atau persetujuan tindakan laprotomi kepada keluarga pasien karena keluarga pasien masih takut akan kejadian terburuk kepada pasien setelah dilakukan tindakan laparotomi. Dari hasil di atas peneliti ingin melihat respon kecemasan sebelum tindakan laparotomi agar peneliti mengetahui apakah keluarga pasien mengalami kecemasan selama menjalani perawatan di RSUD Balikpapan Baru

Rumusan Masalah

Laparotomi merupakan salah satu tindakan bedah mayor dengan cara menyayat daerah abdomen sampai rongga abdomen, keluarga yang anggota keluarganya menjalani tindakan laparotomi sebagian besar mengalami kecemasan. Rumah sakit sudah memberi penjelasan prosedur tindakan oprasi yang akan dilakukan. Sehingga dapat mengatasi kecemasan pada keluarga selain itu rumah sakit menjelaskan resiko setelah di lakukanya tindakan laparotomi seperti perdarahan, ileus obstruktif dan kemungkinan terburuk yaitu kematian. ini sangat penting karena keluarga sebagai support sistem untuk pasien. Berdasarkan fenomena diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran respon kecemasan keluarga pasien sebelum tindakan laparotomi?”

Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis gambaran respon kecemasan keluarga pasien sebelum tindakan laparotomi

2. Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi gambaran umum karakteristik responden
- b) Mengetahui gambaran tingkat kecemasan responden

Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi ilmu pengetahuan, pemahaman, pendalaman dalam proses kegiatan penelitian dibidang kesehatan khususnya ilmu keperawatan terkait dalam melihat respon kecemasan keluarga pasien sebelum tindakan laprotomi

2. Manfaat Praktis

- a. Pusat pelayanan kesehatan

Dapat digunakan sebagai data dasar untuk melakukan *Assesment* terhadap pasien maupun terhadap keluarga pasien yang mendapatkan tindakan laparatomi.

- b. Manfaat bagi keluarga pasien

Dapat menjadi bahan informasi kepada yang memiliki situasi yang sama, bahwa keluarga merupakan suport sistem terhadap pasien selama perawatan di rumah sakit.